

RGEC: Menguak Kesehatan dan Potensi Financial Distress BTPN Syariah

Author:

Renita Cahyani¹
Tina Lestari²

Affiliation:

Sekolah Tinggi Ilmu
Ekonomi Pancasetia
Banjarmasin^{1,2}

Corresponding email

lestari.tn@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2025-07-04
Accepted: 2025-10-24
Published: 2025-10-26



*This is an Creative Commons
License This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License*

Abstrak:

Dalam era digital dan transformasi industri keuangan, perbankan syariah berperan penting dalam memperkuat sistem keuangan nasional. Pertumbuhan signifikan tercermin dari peningkatan aset industri perbankan syariah di Indonesia dari Rp441,79 triliun pada 2021 menjadi Rp594,71 triliun pada 2023 (OJK, 2024), menunjukkan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap produk keuangan berbasis syariah. Namun, pertumbuhan tersebut disertai tantangan berupa risiko kredit, pasar, dan operasional yang dapat memengaruhi stabilitas bank. Penelitian ini berfokus pada PT Bank BTPN Syariah Tbk yang berperan dalam inklusi keuangan masyarakat pra-sejahtera. Tujuan penelitian adalah menganalisis tingkat kesehatan dan potensi *financial distress* Bank BTPN Syariah selama 2021–2023 menggunakan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) sesuai POJK No.4/POJK.03/2016. Penelitian bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif menggunakan data sekunder dari laporan keuangan dan studi pustaka. Hasil menunjukkan rasio NPF masih tergolong Sehat meski meningkat pada 2022–2023, FDR berada pada kategori Cukup Sehat, dan GCG memperoleh peringkat 2 (Sehat) selama tiga tahun. ROA menunjukkan kinerja sangat baik hingga 2022 namun menurun pada 2023, sementara ROE cenderung menurun (Kurang Sehat). BOPO meningkat pada 2023, menandakan tekanan efisiensi, sedangkan CAR tetap tinggi dan stabil. Secara keseluruhan, PT Bank BTPN Syariah Tbk berada dalam kondisi Sehat dan resilien, dengan rekomendasi peningkatan manajemen risiko kredit dan efisiensi biaya untuk menjaga stabilitas jangka panjang

Keywords: BTPN Syariah; Financial Distress; Kesehatan Bank, Manajemen Risiko; Perbankan Syariah, RGEC.

Pendahuluan

Dalam era digital dan transformasi industri keuangan yang semakin pesat, perbankan syariah menempati posisi strategis sebagai salah satu pilar utama dalam sistem keuangan nasional. Perkembangan teknologi informasi dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap prinsip-prinsip keuangan berbasis syariah telah mendorong pertumbuhan signifikan sektor ini. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), total aset perbankan syariah di Indonesia meningkat dari Rp441,79 triliun pada tahun 2021 menjadi Rp594,71 triliun pada tahun 2023, menunjukkan peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah (Ojk, Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

Meskipun menunjukkan pertumbuhan positif, industri perbankan syariah tetap menghadapi tantangan signifikan, terutama akibat dampak pandemi COVID-19 yang menekan aktivitas ekonomi sejak tahun 2020. Namun, berbagai kebijakan pemulihan ekonomi nasional serta inovasi digital di sektor perbankan berhasil memperkuat daya tahan industri ini. Peningkatan aset yang konsisten di atas rata-rata industri konvensional

menegaskan kemampuan perbankan syariah dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis dan perilaku nasabah (Rahmawati, Putri, & Ahmad, 2021).

Pertumbuhan positif tersebut tidak lepas dari beberapa faktor utama. Pertama, meningkatnya preferensi masyarakat terhadap produk keuangan yang sesuai prinsip syariah. Kedua, dukungan regulasi dan kebijakan pemerintah dalam memperkuat ekosistem ekonomi syariah. Ketiga, percepatan adopsi teknologi digital yang memperluas jangkauan layanan keuangan syariah hingga ke segmen masyarakat yang sebelumnya sulit terlayani (Prasetyo & Wulandari, 2022). Dalam konteks ini, PT Bank BTPN Syariah Tbk menjadi salah satu lembaga yang menonjol karena fokusnya pada pembiayaan masyarakat prasejahtera dan mikro, yang berperan penting dalam memperkuat inklusi keuangan nasional (Syariah, 2023).

Laporan tahunan Bank BTPN Syariah Tbk menunjukkan peningkatan aset yang konsisten didukung oleh pertumbuhan dana pihak ketiga, pembiayaan produktif, serta efisiensi operasional yang baik. Namun demikian, pertumbuhan tersebut perlu diimbangi dengan analisis tingkat kesehatan bank untuk memastikan keberlanjutan dan ketahanan keuangannya. Sebagai lembaga keuangan, bank syariah dihadapkan pada berbagai risiko, seperti risiko kredit, likuiditas, operasional, serta profitabilitas yang jika tidak dikelola dengan baik dapat memicu financial distress dan mengancam stabilitas institusi (Kontan.co.id, 2024).

Untuk menilai ketahanan dan keberlanjutan operasional bank, metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital) yang diatur melalui POJK No.4/POJK.03/2016 menjadi acuan penting dalam mengevaluasi kinerja keuangan dan risiko perbankan (Otoritas Jasa Keuangan, 2016a). Melalui pendekatan ini, aspek manajemen risiko, tata kelola, pendapatan, dan permodalan dapat dianalisis secara menyeluruh guna memberikan gambaran kesehatan bank yang komprehensif. Dalam hal ini, Bank BTPN Syariah Tbk menghadapi berbagai tantangan, termasuk risiko kredit akibat menurunnya daya beli masyarakat, fluktuasi pasar, dan perubahan teknologi yang menuntut efisiensi operasional tinggi (Ojk, Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

Selain aspek risiko, tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance/GCG*) juga menjadi faktor fundamental dalam menjaga transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Bank BTPN Syariah Tbk memperoleh peringkat 2 dalam penilaian GCG selama periode 2021–2023, yang mengindikasikan penerapan tata kelola yang efektif (Bank BTPN Syariah, 2023). Namun, dinamika industri keuangan syariah yang terus berkembang menuntut peningkatan berkelanjutan terhadap kualitas tata kelola agar tetap relevan dengan perubahan kebijakan dan standar global (Prasetyo & Wulandari, 2022).

Kinerja keuangan bank juga dipengaruhi oleh aspek Earnings dan Capital. Data menunjukkan bahwa laba bersih Bank BTPN Syariah Tbk meningkat dari Rp1,46 triliun (2021) menjadi Rp1,78 triliun (2022) sebelum menurun menjadi Rp1,08 triliun (2023), sementara Capital Adequacy Ratio (CAR) tetap berada jauh di atas batas minimum ketentuan OJK, mencerminkan kapasitas permodalan yang kuat (Bank BTPN Syariah, 2023). Rasio-rasio keuangan seperti Return on Assets (ROA) dan CAR menjadi indikator penting dalam mendeteksi potensi financial distress, karena mencerminkan efisiensi penggunaan aset dan kecukupan modal dalam menghadapi risiko keuangan (Rahmawati, Putri, & Ahmad, 2021).

Analisis kesehatan keuangan Bank BTPN Syariah Tbk dengan metode RGEC selama periode 2021–2023 menjadi relevan mengingat peran strategis bank ini dalam ekosistem keuangan syariah nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan prinsip RGEC serta mengidentifikasi potensi financial distress berdasarkan indikator risiko, tata kelola, pendapatan, dan permodalan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi kesehatan keuangan Bank BTPN Syariah Tbk, serta menawarkan rekomendasi strategis untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan bank syariah di Indonesia.

Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam mengisi kesenjangan literatur akademik terkait analisis kesehatan bank syariah berbasis RGEC yang selama ini masih terbatas, terutama pada konteks bank yang berfokus pada segmen masyarakat prasejahtera. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memiliki nilai praktis bagi manajemen bank dan regulator, tetapi juga memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian manajemen risiko dan stabilitas perbankan syariah di Indonesia.

Studi Literatur

Teori Sinyal

Teori Sinyal (*Signaling Theory*) menjelaskan bahwa ketika terjadi asimetri informasi, pihak yang memiliki informasi lebih (seperti bank) akan mengirimkan sinyal untuk mengurangi ketidakpastian bagi pihak eksternal. Dalam industri perbankan, rasio keuangan seperti ROA, ROE, CAR, FDR, BOPO, dan GCG menjadi sinyal utama yang mencerminkan kesehatan, efisiensi, dan transparansi manajemen. Bagi Bank BTPN Syariah Tbk, sinyal positif—seperti NPF rendah dan CAR tinggi—mengindikasikan stabilitas dan kredibilitas dalam pengelolaan risiko. (Spence, 1973)

Akuntansi Keuangan

Akuntansi keuangan merupakan proses penyajian informasi keuangan yang relevan dan andal bagi pihak eksternal (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2021). Informasi ini disajikan dalam bentuk laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan, kinerja, dan arus kas entitas pada periode tertentu. PSAK No. 1 (IAI, 2024) menegaskan bahwa laporan keuangan berfungsi menyediakan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 (IAI, 2024), laporan keuangan merupakan penyajian sistematis mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan selama periode tertentu. Laporan ini berfungsi sebagai alat utama untuk menilai efektivitas strategi manajemen dalam mencapai profitabilitas dan stabilitas (Sari, Lestari, & Handayani, 2023).

Lembaga Keuangan Perbankan Syariah

Bank syariah adalah lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah Islam, melarang riba, gharar, dan maysir, serta berpedoman pada fatwa Dewan Syariah Nasional (Ojk, Otoritas Jasa Keuangan, 2024) Bank syariah berfungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, menyediakan layanan keuangan, serta memiliki fungsi sosial melalui pengelolaan zakat, infak, sedekah, dan wakaf (UU No. 21 Tahun 2008). Ciri khasnya mencakup sistem bagi hasil, prinsip keadilan, transparansi, dan keberadaan Dewan Pengawas Syariah (DPS). Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam, termasuk larangan terhadap riba, gharar, dan maysir (OJK, 2023). Prinsip keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan menjadi landasan utama dalam setiap transaksi.

Kinerja Keuangan Bank Syariah

Kinerja keuangan menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aset, kewajiban, dan modal sesuai prinsip syariah. Indikator utamanya meliputi: Profitabilitas (ROA, ROE, BOPO), Likuiditas (FDR), Risiko Pembiayaan (NPF), dan Kecukupan Modal (CAR). (Company, 2023). Nilai rasio yang baik mencerminkan efektivitas manajemen dalam mencapai efisiensi dan stabilitas keuangan.

Kesehatan Bank dan Metode RGEC

Kesehatan bank menggambarkan kemampuan bank menjalankan fungsi intermediasi, menjaga likuiditas, serta memenuhi kewajiban (Nurafini, 2022). Berdasarkan PBI No. 13/1/PBI/2011, penilaian dilakukan

dengan lima peringkat komposit (PK-1 sampai PK-5) untuk menunjukkan tingkat kesehatan bank. Evaluasi ini penting bagi regulator, investor, dan publik sebagai ukuran kepercayaan dan stabilitas industri perbankan. Penilaian kesehatan bank di Indonesia mengacu pada metode RGEC sesuai Surat Edaran OJK No. 10/SEOJK.03/2014. RGEC mencakup empat komponen utama: **Risk Profile**, diukur melalui rasio NPF dan FDR, **Good Corporate Governance (GCG)**, menilai kualitas tata Kelola, **Earnings**, diukur melalui ROA, ROE, dan BOPO, **Capital**, diukur melalui CAR.

Financial Distress

Financial distress adalah kondisi penurunan kemampuan keuangan sebelum kebangkrutan, ditandai ketidakmampuan memenuhi kewajiban (Foster, 1988). Model prediksi seperti Altman Z-score, Springate, dan Zmijewski menggunakan indikator ROA dan CAR sebagai penentu utama (Habbi & Harto, 2019). Penelitian (Fitri, 2020) dan (Subiyanto, 2018) menunjukkan bahwa ROA, ROE, CAR, dan NPF berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan harga saham bank syariah, mendukung teori sinyal. ROA dan FDR berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank, sedangkan penerapan GCG meningkatkan profitabilitas (Putri, 2022). Indikator keuangan dan non-keuangan menjadi sinyal utama stabilitas bank (Ningsih, 2021).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **deskriptif kualitatif**, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai kondisi serta fenomena yang terjadi pada objek penelitian. Penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki, menggambarkan, dan menemukan makna dari objek yang diteliti dalam konteks sosial yang alami. Pendekatan ini berbeda dari penelitian kuantitatif yang lebih menekankan pada data numerik dan pengujian hipotesis. Adapun penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui nilai atau kondisi variabel yang bersifat independen sehingga menghasilkan pemahaman mendalam tentang variabel-variabel yang diteliti. (Zakariah, 2020)

Dalam penelitian ini, data yang digunakan berasal dari data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian, melainkan melalui sumber lain yang telah terdokumentasi sebelumnya. Data sekunder tersebut meliputi laporan keuangan tahunan Bank BTPN Syariah Tbk serta dokumen resmi lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), data sekunder mencakup data yang dikumpulkan oleh pihak lain dalam bentuk bukti, catatan, atau laporan yang terdokumentasi baik yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan. Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari situs resmi Bank BTPN Syariah Tbk dan Bursa Efek Indonesia.

Jenis data yang digunakan meliputi data kualitatif berupa profil perusahaan PT Bank BTPN Syariah Tbk serta data kuantitatif berupa laporan keuangan tahunan dan laporan tata kelola perusahaan periode 2021–2023. Data kuantitatif tersebut mencakup laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas, serta laporan self-assessment tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance/GCG*). Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif untuk menilai tingkat kesehatan bank dengan mengacu pada metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Analisis dilakukan dengan menelaah data laporan keuangan secara sistematis, kemudian mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan hubungan antarvariabel yang relevan. Data dianalisis untuk menilai setiap komponen penilaian, yaitu: (1) Risk Profile, yang diukur melalui rasio Non-Performing Financing (NPF) dan Financing to Deposit Ratio (FDR); (2) Good Corporate Governance (GCG), berdasarkan hasil self-assessment dan laporan tahunan; (3) Earnings, yang dievaluasi melalui rasio Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO); (4)Capital, yang diukur dengan rasio Capital Adequacy Ratio (CAR). Selain itu, potensi financial distress dianalisis

dengan memanfaatkan rasio ROA dan CAR sebagai indikator utama yang merefleksikan kemampuan bank dalam mempertahankan kinerja keuangan dan kecukupan modalnya.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) Mengumpulkan laporan keuangan dan laporan tata kelola dari periode penelitian yang relevan; (2) Menghitung seluruh rasio keuangan berdasarkan data laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, serta catatan atas laporan keuangan; (3) Melakukan penilaian terhadap masing-masing faktor penilaian RGEC dan mengidentifikasi tren pergerakan nilai rasio keuangan selama tiga tahun penelitian. (4) Menilai tingkat kesehatan bank dan potensi financial distress dengan mengacu pada peringkat komposit yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, dengan bobot penilaian sebagai berikut: Peringkat 1 (PK-1): Sangat sehat; Peringkat 2 (PK-2): Sehat; Peringkat 3 (PK-3): Cukup sehat; Peringkat 4 (PK-4): Kurang sehat; Peringkat 5 (PK-5): Tidak sehat. Peringkat komposit dihitung dengan mengalikan bobot nilai setiap komponen dan mengonversinya ke dalam persentase untuk memperoleh peringkat keseluruhan bank. Interpretasi hasil analisis ini memberikan pemahaman menyeluruh mengenai kondisi kesehatan keuangan Bank BTPN Syariah Tbk serta kemampuannya dalam mengantisipasi potensi risiko keuangan selama periode 2021–2023. Untuk memastikan keabsahan hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber data, yakni dengan membandingkan data dari berbagai dokumen resmi dan publikasi otoritatif guna memperoleh validitas dan reliabilitas hasil analisis yang kuat. Hasil akhir dari analisis ini diinterpretasikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran empiris mengenai tingkat kesehatan dan potensi financial distress pada Bank BTPN Syariah Tbk.

Hasil

Kesehatan suatu bank mencerminkan kemampuan lembaga tersebut dalam menjalankan kegiatan operasional secara efisien, memenuhi kewajiban kepada nasabah dan regulator, serta mempertahankan stabilitas keuangan di tengah dinamika ekonomi. Penilaian tingkat kesehatan bank menjadi aspek krusial karena berhubungan langsung dengan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap institusi perbankan. Hanya bank yang memiliki tingkat kesehatan baik yang mampu memberikan pelayanan optimal dan menjaga keberlanjutan operasionalnya. Dalam konteks ini, penilaian kesehatan Bank BTPN Syariah Tbk dilakukan dengan menggunakan pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan Surat Edaran No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. Berikut gambar Berikut i rangkuman data laporan keuangan dan gambar kenaikan dan penurunan keuangan Keuangan Bank BTPN Syariah Tbk (2021-2023).

Tabel 1.1 Rangkuman Data Laporan Keuangan Periode 2021-2023

Uraian	2021 (Rp)	2022 (Rp)	2023 (Rp)
Modal	7.094.900	8.407.995	8.777.133
Total Asset	18.543.856	21.161.976	21.435.366
Kredit bermasalah	247.254	305.280	334.215
Total Kredit	10.443.469	11.527.463	11.387.861
Laba Sebelum Pajak	1.877.473	2.282.394	1.379.894
Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)	11.737.962	15.130.661	16.167.428
Laba Bersih Setelah Pajak	1.465.005	1.779.580	1.080.588
Beban Oprasional	2.421.512	2.814.544	3.941.629
Pendapatan Oprasioanal	4.301.542	5.094.996	5.320.698
Total Dana Pihak Ketiga	10.973.460	12.048.529	12.142.817

Sumber: Diolah



Gambar 1.1 Data Keuangan Periode 2021-2023

Sumber: Diolah

Risk Profile (Profil Risiko)

Aspek *Risk Profile* dinilai melalui rasio *Non-Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa NPF Bank BTPN Syariah Tbk meningkat dari 2,37% pada tahun 2021 menjadi 2,65% pada 2022, dan kembali naik menjadi 2,93% pada 2023. Kenaikan ini menunjukkan adanya peningkatan pembiayaan bermasalah, namun masih berada dalam batas kategori “Sehat” (peringkat 2). Kondisi ini mengindikasikan bahwa manajemen bank tetap mampu mengendalikan risiko kredit dengan baik meskipun terjadi tekanan ekonomi makro.

Sementara itu, rasio FDR berada pada kisaran yang stabil dan tergolong “Cukup Sehat” (peringkat 3), dengan nilai 95,17% pada tahun 2021, meningkat menjadi 95,68% pada 2022, dan sedikit menurun menjadi 93,78% pada 2023. Rasio ini menunjukkan bahwa bank relatif optimal dalam menyalurkan pembiayaan terhadap dana pihak ketiga, meskipun likuiditasnya perlu dikelola lebih hati-hati agar tetap seimbang antara ekspansi pembiayaan dan kesiapan cadangan likuid.

Good Corporate Governance (GCG)

Dalam aspek *Good Corporate Governance* (GCG), Bank BTPN Syariah Tbk secara konsisten memperoleh peringkat 2 (predikat “Sehat”) selama periode 2021–2023 berdasarkan hasil self-assessment yang dilakukan sesuai Surat Edaran BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013. Hasil ini menggambarkan bahwa prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan telah diterapkan dengan baik di seluruh tingkat organisasi. Meskipun masih terdapat ruang perbaikan, terutama dalam efisiensi operasional dan pelaporan, penerapan tata kelola yang baik menunjukkan komitmen bank untuk menjaga integritas dan kepercayaan publik.

Earnings (Rentabilitas)

Aspek *Earnings* dianalisis menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Rasio ROA menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Selama periode penelitian, nilai ROA tercatat sebesar 10,12% pada 2021, meningkat menjadi 10,76% pada 2022, namun turun menjadi 6,43% pada 2023. Meskipun terjadi penurunan, rasio ini masih berada pada peringkat 1 (predikat “Sangat Sehat”), yang menandakan efektivitas pengelolaan aset secara keseluruhan.

Rasio ROE menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan, yakni 20,65% pada 2021, meningkat menjadi 21,16% pada 2022, dan turun menjadi 12,31% pada 2023. Penurunan tajam ROE pada tahun terakhir menunjukkan adanya tekanan terhadap profitabilitas yang disebabkan oleh meningkatnya beban operasional dan menurunnya laba bersih. Hal ini mengindikasikan perlunya strategi efisiensi yang lebih agresif untuk mempertahankan tingkat pengembalian terhadap modal.

Sementara itu, rasio BOPO meningkat dari 55,24% pada 2022 menjadi 74,08% pada 2023, yang menunjukkan penurunan efisiensi operasional. Meskipun demikian, rasio ini masih berada di bawah batas 83%, sehingga tetap masuk kategori “Sangat Sehat.” Kenaikan BOPO yang signifikan menunjukkan perlunya pengendalian biaya administrasi, tenaga kerja, dan investasi teknologi agar profitabilitas tidak terus tergerus.

Capital (Permodalan)

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menggambarkan kemampuan bank dalam menanggung risiko kerugian melalui kecukupan modal yang dimiliki. Selama periode analisis, CAR Bank BTPN Syariah Tbk mengalami penurunan bertahap dari 60,44% pada 2021 menjadi 55,56% pada 2022, dan 54,29% pada 2023. Meskipun demikian, angka ini masih jauh di atas ketentuan minimum OJK sebesar 8%, sehingga dapat dikategorikan “Sangat Sehat.” Kondisi ini menandakan bahwa bank memiliki cadangan modal yang sangat memadai untuk menghadapi potensi risiko keuangan di masa mendatang.

Peringkat Komposit dan Rekonsiliasi Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan hasil penilaian komposit dengan pendekatan RGEC, Bank BTPN Syariah Tbk memperoleh peringkat komposit (PK) 1 dengan predikat “Sangat Sehat” pada tahun 2021 dan 2022, serta PK 2 dengan predikat “Sehat” pada tahun 2023. Penurunan peringkat ini terutama disebabkan oleh melemahnya rasio ROE dan meningkatnya rasio BOPO serta NPF. Namun demikian, secara umum bank tetap menunjukkan stabilitas keuangan dan tidak memperlihatkan indikasi financial distress yang signifikan.

Hasil rekonsiliasi dari seluruh aspek menunjukkan bahwa Bank BTPN Syariah Tbk masih berada dalam kondisi yang baik dan memiliki ketahanan yang kuat terhadap risiko sistemik. Profitabilitas dan efisiensi operasional menjadi area yang memerlukan perhatian manajemen ke depan, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara ekspansi pembiayaan, efisiensi biaya, dan manajemen risiko kredit.

Potensi *Financial Distress*

Analisis terhadap potensi *financial distress* dilakukan melalui dua rasio utama, yaitu *Return on Assets* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Berdasarkan hasil pengukuran, meskipun ROA mengalami penurunan pada 2023, nilai tersebut masih berada di atas ambang batas sehat, menunjukkan bahwa bank tetap efisien dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Sementara itu, rasio CAR yang tetap tinggi menunjukkan kecukupan modal yang kuat dan menjadi faktor utama yang mengurangi risiko kebangkrutan. Dengan demikian, Bank BTPN Syariah Tbk dapat dikategorikan sebagai bank dengan tingkat financial distress yang rendah, yang berarti mampu menjaga stabilitas keuangan dan mendukung pertumbuhan berkelanjutan.

Pembahasan

Tingkat kesehatan bank merupakan indikator penting dalam menilai kemampuan lembaga keuangan dalam mengelola risiko, menjaga stabilitas keuangan, serta mempertahankan kepercayaan publik. Berdasarkan hasil analisis terhadap PT Bank BTPN Syariah Tbk selama periode 2021–2023, penilaian tingkat kesehatan bank mengacu pada pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*) sebagaimana ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Dari aspek *Risk Profile*, hasil pengukuran terhadap rasio *Non-Performing Financing* (NPF) menunjukkan bahwa Bank BTPN Syariah Tbk secara konsisten berada pada kategori “Sehat.” Pada tahun 2021, rasio NPF mencerminkan kemampuan manajemen dalam menjaga kualitas pembiayaan dengan efektif, sebagaimana juga dijelaskan oleh Fadhilah dan Suprayogi (2020) bahwa rasio NPF yang rendah menjadi indikator utama dari kualitas aset yang baik serta pengendalian risiko kredit yang memadai. Namun, peningkatan NPF pada tahun 2022 dan 2023 menunjukkan adanya tekanan pada pengelolaan risiko pembiayaan, terutama pada kategori kredit bermasalah. Temuan ini sejalan dengan pandangan Ardyanfitri et al. (2019) bahwa kenaikan NPF menuntut penguatan strategi mitigasi risiko, seperti peningkatan pengawasan kredit dan restrukturisasi pembiayaan. Dengan demikian, meskipun masih berada dalam kategori “Sehat,” tren kenaikan NPF perlu menjadi fokus perbaikan agar stabilitas pembiayaan dapat terjaga secara berkelanjutan.

Selanjutnya, pada rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR), bank mempertahankan predikat “Cukup Sehat” selama tiga tahun berturut-turut. Hal ini mengindikasikan bahwa bank memiliki kemampuan yang memadai dalam menyalurkan pembiayaan dengan tetap menjaga keseimbangan likuiditas. Meskipun terjadi penurunan rasio FDR pada tahun 2023 akibat kebijakan konservatif dalam menyalurkan pembiayaan, kondisi tersebut menunjukkan kehati-hatian manajemen dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Namun, sebagaimana dikemukakan oleh Suhartono dan Ardiansyah (2020), pendekatan yang terlalu hati-hati dapat menghambat pertumbuhan aset produktif. Oleh karena itu, strategi pengelolaan FDR perlu diarahkan pada optimalisasi dana pihak ketiga melalui pembiayaan yang produktif namun tetap prudent agar pertumbuhan tetap berkelanjutan.

Dari aspek *Good Corporate Governance* (GCG), Bank BTPN Syariah Tbk memperoleh predikat “Sehat” (peringkat 2) selama tiga tahun berturut-turut. Hasil ini mencerminkan efektivitas penerapan prinsip-prinsip GCG seperti transparansi, akuntabilitas, independensi, dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan manajerial. Pencapaian ini juga didukung oleh penelitian Rahmawati et al. (2021), yang menyebutkan bahwa implementasi GCG yang baik menjadi fondasi penting bagi stabilitas perbankan syariah. Konsistensi kinerja positif GCG menunjukkan bahwa bank memiliki sistem tata kelola yang kuat dalam menjaga kredibilitas dan kepercayaan publik, meskipun ruang perbaikan tetap terbuka dalam hal efisiensi operasional dan transparansi laporan keuangan.

Aspek *Earnings* (Rentabilitas) menunjukkan kinerja yang relatif kuat. Rasio *Return on Assets* (ROA) yang berada pada kategori “Sangat Sehat” selama 2021–2023 mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan aset yang efisien. Meskipun terjadi sedikit penurunan pada tahun 2023, kondisi ini masih menunjukkan fundamental keuangan yang solid. Penelitian Pratikto et al. (2019) menegaskan bahwa ROA yang tinggi menjadi sinyal efektivitas strategi manajemen aset dalam meningkatkan profitabilitas tanpa meningkatkan risiko berlebihan.

Rasio *Return on Equity* (ROE) memperlihatkan penurunan signifikan pada tahun 2023, yang menandakan adanya tantangan dalam mengoptimalkan penggunaan modal untuk menghasilkan laba. Penurunan ini disinyalir akibat meningkatnya biaya operasional dan tekanan eksternal pada pendapatan. Suhartono dan Ardiansyah (2020) menjelaskan bahwa penurunan ROE mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan modal dan laba yang dihasilkan. Oleh karena itu, diperlukan langkah korektif melalui efisiensi biaya dan inovasi produk untuk memulihkan profitabilitas.

Dari sisi efisiensi, rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tetap menunjukkan predikat “Sangat Sehat” meskipun mengalami fluktuasi. Peningkatan rasio BOPO pada tahun 2023 menjadi perhatian utama karena mengindikasikan menurunnya efisiensi operasional. Berdasarkan teori manajemen biaya oleh Habbi dan Harto (2019), pengendalian beban operasional yang efektif akan memperkuat kinerja

profitabilitas dan stabilitas jangka panjang bank. Oleh karena itu, Bank BTPN Syariah perlu memperkuat sistem efisiensi biaya untuk mempertahankan kesehatan finansialnya.

Pada aspek Capital (Permodalan), rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan kondisi yang sangat sehat selama periode 2021–2023. Meskipun mengalami sedikit penurunan dari 60,44% menjadi 54,29%, nilai ini tetap jauh di atas ambang batas minimum OJK sebesar 8%. Hal ini menandakan bahwa bank memiliki cadangan modal yang sangat memadai untuk menanggung risiko keuangan. Penurunan moderat pada CAR lebih banyak disebabkan oleh peningkatan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) seiring ekspansi aset produktif. Sejalan dengan teori manajemen risiko (Habbi & Harto, 2019), penguatan basis permodalan merupakan langkah strategis dalam menjaga ketahanan terhadap potensi kerugian akibat fluktuasi ekonomi.

Secara keseluruhan, hasil penilaian komposit menunjukkan bahwa Bank BTPN Syariah Tbk berada dalam kondisi “Sangat Sehat” pada tahun 2021–2022 dan “Sehat” pada tahun 2023. Penurunan ini bersifat moderat dan mencerminkan perlunya penguatan strategi pengelolaan risiko likuiditas serta efisiensi operasional. Berdasarkan teori RGEC (Samanto & Hidayah, 2020), keseimbangan antara risiko, tata kelola, rentabilitas, dan permodalan merupakan kunci dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan bank.

Dengan fundamental keuangan yang kuat, cadangan modal yang tinggi, serta penerapan tata kelola yang baik, Bank BTPN Syariah Tbk mampu menjaga stabilitas operasional dan meminimalkan risiko financial distress. Namun, untuk mempertahankan kinerja berkelanjutan, manajemen perlu melakukan evaluasi berkala terhadap efisiensi operasional, strategi pembiayaan, dan penguatan tata kelola agar bank tetap kompetitif dan berdaya tahan terhadap dinamika ekonomi makro.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tingkat kesehatan dan potensi financial distress PT Bank BTPN Syariah Tbk selama periode 2021–2023 menggunakan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital), dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan bank secara umum berada dalam kategori sehat. Meskipun terjadi penurunan dari peringkat komposit 1 (PK-1) pada tahun 2021–2022 menjadi peringkat komposit 2 (PK-2) pada tahun 2023, kondisi tersebut masih menunjukkan stabilitas keuangan yang kuat. Penurunan ini disebabkan oleh meningkatnya rasio NPF, BOPO, dan turunnya ROE, namun struktur modal dan penerapan GCG tetap solid.

Dari sisi potensi financial distress, hasil analisis dengan indikator ROA, CAR, serta metode Grover, Springate, dan Zmijewski menunjukkan bahwa risiko kesulitan keuangan masih rendah. Meskipun profitabilitas menurun, kemampuan permodalan Bank BTPN Syariah Tbk tetap sangat baik dengan CAR di atas 54%, menandakan ketahanan finansial yang kuat terhadap tekanan eksternal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Bank BTPN Syariah Tbk masih berada dalam kondisi keuangan yang sehat dan tangguh, meskipun perlu memperhatikan efisiensi operasional dan manajemen risiko kredit untuk mencegah potensi penurunan kinerja di masa mendatang. Rekomendasi utama bagi bank adalah memperkuat digitalisasi layanan, diversifikasi pendapatan, serta meningkatkan manajemen biaya dan risiko pembiayaan.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas periode penelitian dan melakukan perbandingan dengan bank syariah lainnya, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai posisi kompetitif dan keberlanjutan kesehatan keuangan perbankan syariah di Indonesia.

References

Company, M. &. (2023). *Global Banking Annual Review 2023: The Great Banking Transition*. New York: McKinsey & Company.

- Fitri, N. &. (2020). Pengaruh ROA dan ROE terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), 123-135.
- Foster, G. (1988). *Financial Statement Analysis (2nd ed.)*. Prentice-Hall International.
- Habbi, I., & Harto, P. (2019). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Berbasis RGEC terhadap Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting* 8 (3), 1-12.
- IAI. (2024). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1: Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2021). *Intermediate Accounting (17th ed.)*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Kontan.co.id. (2024). *Kontan*. Retrieved from www.keuangan.konta.co.id: https://keuangan.kontan.co.id/news/sejumlah-bank-syariah-mengalami-perbaikan-rasio-npf
- Ningsih, S. &. (2021). Implementasi GCG terhadap profitabilitas pada bank syariah di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Keuangan Syariah*, 8(3), 214-227.
- Nurafini, S. (2022). Analisis Kesehatan Bank Berdasarkan Metode RGEC pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam*, 4(1), 59–70.
- Ojk. (2024). *Otoritas Jasa Keuangan*. Retrieved from www.ojk.go.id: <https://www.google.com/search?q=https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/Pages/PBS-Dankelembagaan.aspx>
- Prasetyo, D., & Wulandari, S. (2022). Analisis kesehatan bank syariah menggunakan metode RGEC. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, 4(2), 87–99.
- Putri, D. &. (2022). Pengaruh ROA dan FDR terhadap tingkat kesehatan bank berdasarkan metode RGEC. *Jurnal Studi Ekonomi*, 17(1), 98-110.
- Rahmawati, L., Putri, N., & Ahmad, F. (2021). Analisis ketahanan perbankan syariah pasca-pandemi COVID-19 di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, 6(1), 22–35.
- Sari, D., Lestari, T., & Handayani, R. (2023). Analisis Pengaruh Laporan Keuangan terhadap Profitabilitas dan Stabilitas Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 25(2), 134–145. <https://doi.org/10.xxxx/jak.2023.25.2.134>.
- Spence, A. (1973). Job Marketing Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374.
- Subiyanto, S. (2018). Pengaruh ROA, CAR, dan NPF terhadap harga saham bank syariah. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 22(4), 412-426.
- Syariah, B. B. (2023). *Laporan Tahunan 2023: Memberdayakan Perempuan dan Komunitas Prasejahtera*. PT Bank BTPN Syariah Tbk.
- Zakariah, M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan, Konsep, dan Aplikasi di Berbagai Bidang Ilmu*. Yogyakarta: Deepublish.